

Calung Banyumasan

Melodi Tradisi yang Hidup

Calung Banyumasan bukan sekadar alat musik bambu biasa. Ia merupakan cermin dari kehidupan sosial, nilai-nilai budaya, dan identitas masyarakat Banyumas yang lugas, egaliter, dan penuh semangat. Melalui buku ini, kami berupaya menguraikan secara komprehensif berbagai aspek penting yang membangun keunikan calung, mulai dari sejarah dan asal-usul, struktur dan teknik permainan, hingga fungsi sosial, bentuk pertunjukan, serta tantangan dan upaya pelestariannya. Calung Banyumasan merupakan salah satu kesenian musik tradisional yang hidup dan berkembang di tengah masyarakat pedesaan wilayah Banyumasan, Jawa Tengah. Alat musik ini terbuat dari bambu wulung dan dikenal dengan karakteristik unik berupa aransemen musikal yang lengkap, meskipun perangkatnya sederhana dan minimalis. Keunikan calung tidak hanya terletak pada aspek musikalnya, tetapi juga pada nilai-nilai sosial dan budaya yang diusung, menjadikannya simbol identitas dan kebanggaan masyarakat Banyumas. Buku ini hadir sebagai wujud kepedulian dan kecintaan terhadap salah satu warisan budaya takbenda yang sangat berharga, yaitu Calung Banyumasan: Melodi Tradisi yang Hidup seni musik tradisional yang tumbuh dan berkembang di masyarakat Banyumas, Jawa Tengah.

UNDERLINE
Penerbit

PENERBIT UNDERLINE
Jalan Kertanegara No. 10, Tegal,
Tegal, Jawa Tengah
Telp. 08552023820
Email: penerbit_underline@yahoo.com
Website: www.penerbitunderline.com



UNDERLINE
Penerbit

Calung Banyumasan
Melodi Tradisi yang Hidup

UNDERLINE
Penerbit

Calung Banyumasan

Melodi Tradisi yang Hidup



Saptono
Hendra Santosa

Calung

Banyumasan

Melodi Tradisi yang Hidup

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

Pasal 1:

1. Hak Cipta adalah hak eksklusif pencipta yang timbul secara otomatis berdasarkan prinsip deklaratif setelah suatu ciptaan diwujudkan dalam bentuk nyata tanpa mengurangi pembatasan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang undangan.

Pasal 9:

2. Pencipta atau Pengarang Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 8 memiliki hak ekonomi untuk melakukan a. Penerbitan Ciptaan; b. Penggandaan Ciptaan dalam segala bentuknya; c. Penerjemahan Ciptaan; d. Pengadaptasian, pengaransemen, atau pentransformasian Ciptaan; e. Pendistribusian Ciptaan atau salinan; f. Pertunjukan Ciptaan; g. Pengumuman Ciptaan; h. Komunikasi Ciptaan; dan i. Penyewaan Ciptaan.

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100. 000. 000, 00 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500. 000. 000, 00 (lima ratus juta rupiah).

UNDERLINE

Penerbit

Calung Banyumasan

Melodi Tradisi yang Hidup

Saptono
Hendra Santosa

CALUNG BANYUMASAN
Melodi Tradisi yang Hidup

Penulis:
Saptono
Hendra Santosa

Editor : Andriyanto, M.Pd.
Layout: Yusuf Deni Kristanto, S.Pd.
Design Cover: Tim Penerbit Underline
Ukuran buku: 15,5 cm × 23 cm, 159 Halaman

ISBN: 978-634-7250-18-6

Cetak Pertama Juli 2025

Penerbit Underline
(Anggota IKAPI No.267/JTE/2023)
Delukan RT 19/RW 09, Tulung, Tulung, Klaten, Jateng
Hp. 089520328216
Email: penerbit_underline@yahoo.com
Website: penerbitunderline.com
Distributor: Penerbit Lakeisha

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang.
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk
dan dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR



Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga buku ini dapat diselesaikan dengan baik. Buku ini hadir sebagai wujud kepedulian dan kecintaan terhadap salah satu warisan budaya takbenda yang sangat berharga, yaitu Calung Banyumasan: Melodi Tradisi yang Hidup seni musik tradisional yang tumbuh dan berkembang di masyarakat Banyumas, Jawa Tengah.

Calung Banyumasan bukan sekadar alat musik bambu biasa. Ia merupakan cermin dari kehidupan sosial, nilai-nilai budaya, dan identitas masyarakat Banyumas yang lugas, egaliter, dan penuh semangat. Melalui buku ini, kami berupaya menguraikan secara komprehensif berbagai aspek penting yang membangun keunikan calung, mulai dari sejarah dan asal-usul, struktur dan teknik permainan, hingga fungsi sosial, bentuk pertunjukan, serta tantangan dan upaya pelestariannya.

Kami berharap buku ini dapat menjadi sumber referensi yang bermanfaat bagi para akademisi, pelajar, seniman, pemerhati budaya, dan masyarakat luas yang ingin mengenal lebih dalam tentang calung Banyumasan. Selain itu, buku ini juga diharapkan dapat menginspirasi generasi muda untuk mencintai dan melestarikan warisan budaya yang menjadi bagian dari jati diri bangsa Indonesia.

Terima kasih kami sampaikan kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam proses penyusunan buku ini. Semoga karya ini dapat memberikan kontribusi positif dalam pelestarian dan pengembangan budaya lokal, serta memperkuat rasa bangga terhadap kekayaan seni tradisional Indonesia.

Badung, Mei 2025
Tim Penulis

DAFTAR ISI



KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vi
PROLOG	1
BAB 1	
SEJARAH DAN ASAL-USUL CALUNG BANYUMASAN	5
1.1 Asal-USul Istilah “Calung”: Kajian Etimologis, Historis, dan Budaya	5
1.1.1 Etimologi Istilah “Calung”	6
1.1.2 Konteks Historis dan Perkembangan Istilah	6
1.1.3 Hubungan Istilah “Calung” dengan Material dan Bunyi	7
1.1.4 Simbolisme dan Makna Budaya	8
1.1.5 Perbandingan dengan Alat Musik Tradisional Lain	8
1.1.6 Transformasi dan Adaptasi Istilah	9
1.2 Perkembangan Sejarah Calung di Wilayah Banyumasan	9
1.2.1 Awal Mula: Media Syiar Islam (Abad ke-18)	9
1.2.2 Modifikasi Awal Abad ke-20	10
1.2.3 Integrasi dengan Kesenian Rakyat: Lenggeng dan Ebeg	11
1.2.4 Struktur Organologis: Dari Bongkel ke Calung	11
1.2.5 Fungsi Sosial dan Budaya	11
1.2.6 Transformasi dan Tantangan di Era Modern	12
1.2.7 Calung dalam Identitas Kolektif Banyumas	12
1.3 Persebaran dan Pengaruh Budaya Lokal pada Calung Banyumasan	12
1.3.1 Calung sebagai Simbol Identitas Budaya Lokal	13
1.3.2 Persebaran ke Luar Banyumas: Dari Lokal ke Global	13
1.3.3 Upaya Pelestarian di Tingkat Lokal	14
1.3.4 Adaptasi dan Transformasi: Punklung dan Inovasi Lain	14
1.3.5 Pengaruh Budaya Lokal pada Keberlanjutan Calung	14
1.4 Simpulan	15

BAB 2

STRUKTUR DAN UNSUR MUSIK CALUNG	17
2.1 Bahan dan Pembuatan Alat Musik Calung (Bambu Wulung)	17
2.1.1 Pemilihan dan Penebangan Bambu	18
2.1.2 Pengeringan dan Persiapan Bahan	19
2.1.3 Pembentukan Bilah dan Tabung	19
2.1.4 Penyetelan Nada (Tuning)	19
2.1.5 Perakitan dan Finishing	20
2.1.6 Kontrol Kualitas	20
2.1.7 Signifikansi Budaya dan Tantangan	20
2.2 Komponen Perangkat Calung Banyumasan	20
2.2.1 Gambang Barung	21
2.2.2 Gambang Penerus	22
2.2.3 Dhendhem	24
2.2.4 Kenong	25
2.2.5 Gong (Gong Sebul/Bumbung)	25
2.2.6 Kendhang (Gendang)	26
2.2.7 Instrumen Pelengkap	26
2.2.8 Sistem Laras dan Penataan Nada	27
2.2.9 Fungsi dan Sinergi Antar-Instrumen	27
2.3 Sistem Laras (Slendro) dan Nada-Nada yang Digunakan dalam Calung Banyumasan	27
2.3.1 Laras Slendro: Struktur dan Karakteristik	28
2.3.2 Laras Pelog: Penggunaan yang Lebih Terbatas	28
2.3.3 Perbandingan dengan Laras Slendro Lain	29
2.3.4 Signifikansi Budaya dan Tantangan Pelestarian	29
2.4 Teknik Bermain dan Aransemen Musik Calung Banyumasan	30
2.4.1 Teknik Bermain Calung	31
2.4.2 Aransemen Musik Kolektif	32
2.4.3 Struktur Ansambel dan Fungsi Instrumen	33
2.4.4 Pola Ritmis, Laras, dan Improvisasi	33
2.4.5 Penyajian Musik Calung	34
2.4.6 Signifikansi Budaya dan Tantangan	35
2.5 Simpulan	36

BAB 3

BENTUK DAN FUNGSI PERTUNJUKAN CALUNG	38
3.1 Jenis-Jenis Pertunjukan Calung: Perorangan dan Kelompok	38
3.1.1 Pertunjukan Calung Perorangan (Solo)	38
3.1.2 Pertunjukan Calung Kelompok (Ensambel)	39

3.1.3	Fungsi Sosial dan Budaya Pertunjukan Calung _____	40
3.1.4	Dinamika dan Inovasi dalam Pertunjukan Calung _____	40
3.1.5	Arena dan Tata Cara Pertunjukan _____	41
3.2	Fungsi Sosial Calung: Hiburan, Hajatan, Upacara Adat, dan Sarana Upacara _____	41
3.2.1	Fungsi Hiburan: Musik Rakyat yang Merakyat _____	42
3.2.2	Fungsi Hajatan: Pengiring Acara Sosial dan Perekat Solidaritas _____	43
3.2.3	Fungsi Upacara Adat dan Ritual: Simbol Kesakralan dan Penghormatan Leluhur _____	43
3.2.4	Fungsi Media Informasi dan Edukasi: Komunikasi Efektif di Tengah Masyarakat _____	44
3.2.5	Fungsi Ekonomi dan Sistem Sosial _____	44
3.2.6	Fungsi Pelestarian dan Identitas Budaya _____	45
3.3	Arena dan Tata Cara Pertunjukan Calung Banyumasan _____	46
3.3.1	Panggung dan Arena: Ruang Interaksi Sosial _____	46
3.3.2	Penerangan: Dari Obor hingga Lampu Modern _____	46
3.3.3	Tata Rias dan Kostum: Simbol Identitas dan Karakter _____	47
3.3.4	Tata Letak dan Interaksi dengan Penonton _____	48
3.3.5	Tantangan dan Inovasi _____	49
3.4	Simpulan _____	49

BAB 4

KESENIAN LENGGER CALUNG BANYUMASAN _____	51
4.1 Pengertian dan Sejarah Lengger Calung Banyumasan _____	51
4.1.1 Struktur dan Makna Pertunjukan Lengger Calung _____	52
4.1.2 Musik Pengiring dan Karakteristik Tari Lengger _____	53
4.1.3 Peran Sosial dan Pelestarian Kesenian Lengger Calung _____	53
4.2 Hubungan antara Tari Lengger dan Musik Calung _____	54
4.2.1 Musik Calung sebagai Pengiring Utama Tari Lengger _____	55
4.2.2 Tari Lengger: Ekspresi Gerak dan Budaya _____	55
4.2.3 Sinergi Musik dan Tari dalam Pertunjukan Lengger Calung _____	56
4.2.4 Fungsi Sosial dan Budaya dari Keterpaduan Lengger dan Calung _____	56
4.2.5 Perkembangan dan Pelestarian Lengger Calung _____	57
4.3 Tata Rias, Kostum, dan Karakteristik Gerak Tari Lengger Banyumasan _____	57
4.3.1 Tata Rias Penari Lengger Banyumasan _____	58

4.3.2	Kostum Tradisional dan Aksesoris _____	58
4.3.3	Karakteristik Gerak Tari Lenggèr _____	59
4.3.4	Makna Filosofis dan Sosial dari Tata Rias, Kostum, dan Gerak _____	60
4.3.5	Peran Tata Rias dan Kostum dalam Pelestarian Seni Tari _____	60
4.4	Nilai-Nilai Budaya dan Filosofi dalam Pertunjukan Lenggèr Calung Banyumasan _____	61
4.4.1	Kesuburan dan Keharmonisan Alam: Warisan Mitos Dewi Sri _____	61
4.4.2	Perekat Sosial dan Identitas Komunitas _____	62
4.4.3	Filosofi Kehidupan: Keseimbangan antara Manusia, Alam, dan Sang Pencipta _____	62
4.4.4	Ekspresi Kolektif: Warisan Budaya yang Hidup dan Berkembang _____	63
4.5	Simpulan _____	64

BAB 5

REPERTOAR DAN KREATIVITAS DALAM CALUNG

BANYUMASAN _____ 65

5.1	Repertoar Klasik: Gendhing Banyumasan dan Gunungsari Kalibagoran _____	65
5.1.1	Kreativitas dalam Repertoar dan Aransemen _____	66
5.1.2	Fungsi Repertoar dalam Konteks Sosial dan Budaya _____	67
5.2	Lagu-Lagu Bertema Kehidupan Pedesaan, Cinta, dan Alam dalam Calung Banyumasan _____	67
5.2.1	Tema Kehidupan Pedesaan dalam Lagu Calung _____	68
5.2.2	Tema Cinta dan Hubungan Sosial _____	69
5.2.3	Tema Alam dan Kearifan Lokal _____	70
5.2.4	Lagu-Lagu Populer dan Warisan Budaya _____	70
5.2.5	Peran Pendidikan dan Pelestarian _____	71
5.3	Inovasi dan Adaptasi Lagu Populer serta Karya Baru dalam Calung Banyumasan _____	71
5.3.1	Konteks Inovasi dalam Calung Banyumasan _____	72
5.3.2	Adaptasi Lagu Populer ke Dalam Format Calung _____	72
5.3.3	Kolaborasi dengan Kesenian dan Musik Modern _____	73
5.3.4	Kreativitas dan Peran Seniman dalam Pelestarian Calung _____	74
5.3.5	Tantangan dan Prospek Masa Depan _____	74
5.4	Simpulan _____	75

BAB 6

PERAN CALUNG DALAM IDENTITAS DAN MEMORI KOLEKTIF BANYUMASAN

	76
6.1 Calung sebagai Simbol Identitas Lokal dan Kebanggaan Daerah	76
6.1.1 Calung sebagai Representasi Budaya Lokal	76
6.1.2 Memori Kolektif dan Warisan Budaya	77
6.1.3 Peran Pemerintah dan Masyarakat dalam Pelestarian Calung	77
6.1.4 Calung dalam Konteks Modern dan Globalisasi	78
6.2 Nilai-Nilai Etika, Kebersamaan, dan Pelestarian Tradisi dalam Calung Banyumasan	79
6.2.1 Nilai-Nilai Etika dalam Calung Banyumasan	79
6.2.2 Kebersamaan dan Solidaritas Sosial	79
6.2.3 Pelestarian Tradisi: Peran Pemerintah, Seniman, dan Komunitas	80
6.2.4 Tantangan Pelestarian dan Upaya Penguatan	81
6.3 Peran Komunitas dan Regenerasi Pemain Calung Banyumasan	82
6.3.1 Komunitas sebagai Pilar Pelestarian Calung	82
6.3.2 Regenerasi Pemain Calung: Kunci Keberlanjutan Tradisi	83
6.3.3 Peran Pemerintah Daerah sebagai Fasilitator dan Pembina	83
6.3.4 Sinergi antara Komunitas, Pemerintah, dan Media	84
6.3.5 Tantangan dan Upaya Berkelanjutan	84
6.4 Simpulan	85

BAB 7

TANTANGAN DAN PELESTARIAN CALUNG BANYUMASAN

	86
7.1 Tantangan Era Modern: Globalisasi, Perubahan Selera, dan Urbanisasi	86
7.1.1 Dampak Globalisasi terhadap Calung Banyumasan	86
7.1.2 Perubahan Selera Masyarakat dan Urbanisasi	87
7.1.3 Tantangan Pelestarian dan Regenerasi	87
7.1.4 Upaya Pelestarian Calung Banyumasan	88
7.1.5 Pelestarian Melalui Pendidikan dan Komunitas	88
7.1.6 Tantangan Modernisasi dan Komersialisasi Budaya	89

7.2	Upaya Pelestarian Calung Banyumasan: Pendidikan, Komunitas, Festival, dan Dokumentasi	90
7.2.1	Pendidikan sebagai Jalur Strategis Pelestarian	90
7.2.2	Peran Komunitas dalam Pelestarian dan Promosi	90
7.2.3	Festival dan Event Budaya sebagai Media Revitalisasi	91
7.2.4	Dokumentasi: Strategi Penting untuk Pelestarian dan Promosi	91
7.2.5	Sinergi Upaya Pelestarian: Kolaborasi Multi-Pihak	92
7.3	Peran Pemerintah dan Masyarakat dalam Pelestarian Budaya Calung Banyumasan	93
7.3.1	Peran Pemerintah Daerah sebagai Fasilitator dan Pembina	93
7.3.2	Peran Masyarakat dan Komunitas Seni dalam Pelestarian	94
7.3.3	Sinergi Pemerintah dan Masyarakat: Kunci Keberhasilan Pelestarian	94
7.3.4	Tantangan dalam Pelestarian dan Upaya Mengatasinya	95
7.4	Simpulan	96

BAB 8

PANDANGAN MASYARAKAT TERHADAP PELAKU SENI

	PERTUNJUKAN CALUNG BANYUMASAN	97
8.1	Persepsi Negatif terhadap Penabuh Calung	97
8.1.1	Stigma Sosial terhadap Penabuh Calung	97
8.1.2	Kesulitan Ekonomi dan Tantangan Sosial	98
8.1.3	Peran Penabuh Calung dalam Pelestarian Budaya	98
8.1.4	Upaya Mengatasi Persepsi Negatif dan Meningkatkan Penghargaan	99
8.1.5	Pentingnya Kesadaran Kolektif dalam Pelestarian Calung	100
8.2	Persepsi Negatif terhadap Penari Calung Banyumasan	100
8.2.1	Keterbatasan Ruang untuk Penari Calung	101
8.2.2	Kesulitan Mendapatkan Pengakuan yang Setara	101
8.2.3	Peran Penari Calung dalam Keseluruhan Pertunjukan	102
8.2.4	Upaya Mengatasi Persepsi Negatif dan Meningkatkan Penghargaan	103
8.2.5	Pentingnya Peran Komunitas dan Regenerasi	103

8.3	Studi Kasus Perubahan Pandangan Masyarakat terhadap Pelaku Seni Calung Banyumasan _____	104
8.3.1	Transformasi Pandangan Masyarakat terhadap Pelaku Seni Calung _____	105
8.3.2	Upaya Pemberdayaan Pelaku Seni Calung _____	105
8.3.3	Testimoni dari Pelaku Seni Calung _____	106
8.3.4	Peran Media Digital dalam Perubahan Persepsi _____	107
8.3.5	Sinergi antara Pemerintah, Komunitas, dan Pelaku Seni _____	107
BAB 9		
EPILOG _____		109
KEPUSTAKAAN _____		115
BIOGRAFI PENULIS _____		157

BIOGRAFI PENULIS



Saptono, S. Sen., M. Si Lahir di Sumpiuh Banyumas 11 Juni 1964 adalah merupakan tenaga pengajar di Prodi Seni Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan ISI Denpasar sejak tahun 1992. Pendidikan: Tahun 1976, tamat SD Kebokura 1 Wilayah Sumpiuh, kemudian melanjutkan pendidikan ke SMP Purnama Sumpiuh tamat tahun 1980. Menamatkan Sekolah Menengah Karawitan (SMKI) di Banyumas jurusan karawitan tamat tahun 1984. Kemudian melanjutkan studi pada Jurusan Seni Karawitan bidang ilmu Seni Karawitan di ASKI Surakarta yang kemudian berubah statusnya menjadi STSI Surakarta tamat tahun 1990, dengan karya tugas akhir yang berjudul “Karawitan Tari Saparan Karya” lulus dengan meraih gelar sarjana (S.Sen). Pendidikan S-2 diselesaikan pada tahun 2011 pada Program Pasca Sarjana, Program Magister, Program Kajian Budaya Universitas Udayana dengan konsentrasi Estetika diberikan gelar akademik: Magister Sains (M.Si) dengan judul tesis “Seni Pertunjukan Jemblung Pada Masyarakat Banyumas di Jawa Tengah.

Sebagai tenaga pengajari di Prodi Seni Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan ISI Denpasar, selain mengampu mata kuliah Praktek Gamelan Jawa, juga mata kuliah Musik Nusantara, Sejarah Karawitan, Pengetahuan Seni Pertunjukan Indonesia, Manajemen Seni Pertunjukan, Literatur Musik Nusantara, Kolaborasi Musik Nusantara (pada Prodi Musik), Praktek Musik Nusantara (pada Prodi Pendidikan Seni Pertunjukan). Penelitian dengan judul Nawa Swara: Gamelan Sistem Sembilan Nada Dalam Satu Gembyang, program hibah bersaing (2007-2008). Tahun 2015-2016 penlitian dengan judul Prototipe Gamelan

Gamelan Sistem Sepuluh Nada Dalam Satu Gembyang, program hibah bersaing. Tahun 2017 penelitian Model Gending-Gending Gamelan Padmanaba, program produk terapan. Tahun 2018 penelitian dan penciptaan seni (P2S) dengan judul Karya Karawitan Greng, dengan dana DIPA ISI Denpasar, dan juga sebagai penata Karawitan Tari Bedhaya Putri Cina “ Bhetari Krodha” karya Dyah Kustiyanti. Tahun 2019 penelitian dan penciptaan seni (P2S) dengan judul Pakeliran Padat judul Sang Guru Sejati dengan dana DIPA ISI Denpasar.



Prof. Dr. Hendra Santosa, SS.Kar., M.Hum. lahir di Cimahi pada tanggal 31 Oktober 1967. Menamatkan pendidikan ASTI Bandung tahun 1986, tahun 1989 melanjutkan ke STSI Denpasar. Tahun 1999 melanjutkan ke Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada dengan judul tesis: *Gamelan Gong Bheri di Renon: Sebuah Kajian Historis dan Musikologis*, lulus tahun 2002. Tahun 2014 melanjutkan ke Program Doktorat (S3) Sastra konsentrasi Sejarah pada Universitas Padjajaran Bandung. Lulus pada Desember 2017 dengan mempertahankan disertasi yang berjudul: *Gamelan Perang di Bali (Abad X sampai awal abad XI)*.

Artikel yang diterbitkan sebanyak 124 dokumen yang tercatat dalam google scholar, dengan terindeks garuda 73 artikel dan terindeks scopus sebanyak 5 artikel. Artikel yang terbit pada jurnal terindeks Sinta 2, antara lain. Artikel “Jejak Seni Pertunjukan Bali Kuna Dalam Karya Kesusastraan Usana Bali Mayantaka Carita” pada jurnal Mudra. Artikel terindeks jurnal internasional antara lain berjudul: *Critical Analysis on Historiography of Gamelan Bebonangan In Bali* dalam jurnal Paramita. Artikel terindeks pada jurnal internasional bereputasi antara lain berjudul: *The Forms of Membranophone Musical Instruments in The Early Ancient Javanese Culture Literatures* pada jurnal *Antrophologie*.

Sebanyak 14 judul buku telah diterbitkan diantaranya adalah buku yang berjudul: *MREDANGGA: Perubahan dan Kelanjutannya*, terbit tahun 2019. Buku berjudul *Evolusi gamelan Bali: dari Banjuran Menuju Adi Merdangga*, terbit tahun 2020. Selanjutnya buku berjudul *LITERATUR MUSIK NUSANTARA, Istilah Karawitan Dalam Karya Kesusastraan Jawa Kuna Awal*, terbit tahun 2021. Kemudian buku berjudul *I Nyoman Windha Sang Maestro Karawitan Bali*, terbit tahun 2022. Buku berjudul *Komposisi Musik Jaya Baya dalam JES Gamelan Fusion*, terbit tahun 2023. Buku berjudul *Tabuh Kreasi Karya I Nyoman Windha* terbit tahun 2024. Tahun 2025 menerbitkan buku berjudul *Sejarah Seni Pertunjukan*.